

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya pernikahan merupakan suatu yang normal bagi kehidupan orang dewasa, sebagian orang dewasa ingin menikah (Hurlock, 1993). Namun, pada perkembangan zaman dan era globalisasi saat ini menimbulkan banyak perubahan, terutama terkait dengan pola pikir perempuan usia produktif mengenai pernikahan karena pada masa sekarang ini pernikahan tidak lagi menjadi hal yang ditakuti oleh wanita, kebanyakan yang terjadi saat ini tidak sedikit perempuan belum menyelesaikan tugas perkembangannya, yaitu menikah (Harvigsarst, dalam Hurlock 1993). Wanita memilih untuk tidak memprioritaskan tugas perkembangannya pada masa dewasa dan menurut Santrock, 2002 gaya hidup orang dewasa sangat beragam, salah satunya yaitu terdapat orang dewasa yang hidup sendiri atau melajang.

Di Indonesia, perempuan selalu dikaitkan dengan status pernikahannya karena wanita lajang bukan lagi menjadi satu hal yang “tabu” di dalam lingkungan masyarakat saat ini. Proporsi wanita yang tetap melajang di usia 30 dan 40-an semakin meningkat, terutama di kota-kota besar. Hal ini cukup menarik, mengingat beberapa tahun silam hidup melajang dianggap sebagai penyimpangan yang berfokus pada kehidupan berkeluarga. Dikutip dari CNN, pernikahan menjadi sebuah tuntutan sosial-kultur sehingga membuat orang tua sampai mencari pasangan buat anaknya.

Hal ini diperkuat dari hasil Badan Pusat Statistik bahwa pada tahun 2011, di Indonesia mencatat terdapat 3,3% proporsi wanita pada usia 45-49 tahun yang belum menikah. Pada tahun 2010 penduduk Jakarta berusia 15-49 tahun yang melajang jumlahnya sekitar 38,71%. Jumlah tersebut mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2009 yang jumlahnya hanya 38,07% dalam penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan (2009). Di Jawa Timur pada tahun 2010 jumlah wanita single 21,46% dari 100 dan meningkat di tahun 2011 menjadi 22,33% dari 100. Dari hasil diatas, tercatat bahwa terjadi peningkatan wanita yang belum menikah pada usia 45-49 tahun, dimana pada usia ini masuk ke dalam masa usia dewasa madya.

Menurut Erikson (dalam Alwisol, 2011) usia dewasa madya sebagai masa yang krisis dimana pada tahap usia dewasa adalah *generativa*, yaitu penurunan kehidupan baru, serta produk dan ide baru. *Generativa* berkaitan dengan membina dan membimbing generasi penerus, termasuk merawat anak, bekerja produktif menciptakan benda dan ide baru yang menyumbang pembangunan dunia menjadi lebih baik. Sedangkan orang yang tidak mengalami *generativa* maka akan mengalami stagnasi. Bagi mereka, usia dewasa madya seharusnya sudah memasuki pada kehidupan berkeluarga yaitu merawat anak namun pada kenyataannya di Indonesia masih terdapat wanita yang belum menikah atau yang disebut wanita lajang.

Pada usia dewasa madya kehidupan wanita melajang bisa merupakan suatu pilihan hidup karena wanita lajang yang memilih lajang sebagai pilihan hidup dengan beberapa alasan yang dimiliki seperti tidak siap untuk berkomitmen

karena lebih mementingkan karier dan pendidikan, masih mempunyai keinginan untuk bebas tidak ada yang mengatur dan juga belum mampu untuk memenuhi tanggung jawab dalam keluarga. Pada sisi lain, sebagian besar wanita melajang bukan karena memang pilihan hidup atau sementara melainkan karena belum mendapatkan pasangan yang sesuai padahal sudah ada keinginan untuk menikah (Saxton, 1986).

Ada beberapa kategori untuk identitas melajang, yaitu ada yang lajang untuk selamanya (*stable*) dan ada juga yang lajang hanya untuk sementara (*temporary*), selain itu ada juga lajang secara sukarela (*voluntary*) dan juga lajang yang dengan sendirinya tanpa adanya suatu kesengajaan (*involuntary*) Stein (dalam Saxton, 1986). Menurut Saxton (1986) ada empat tipe wanita lajang salah satunya yaitu tipe *stable involuntary* dimana pada tipe ini seseorang yang tidak pernah menikah dan berharap menikah tetapi lebih menyerahkan pada kemungkinan penerimaan *single hood*; orang dewasa yang sudah bercerai atau menjanda yang hanya menerima status kelajangan yang tidak akan berubah, biasanya adalah mereka yang tidak berhasil pada pencapaian untuk mendapatkan pasangan karena faktor fisik, psikologis dan sosial. Hal ini seperti yang dialami oleh salah satu perempuan lajang:

”saya punya masa lalu yang kelam, ya waktu itu orang tuaku bercerai, ayahku meninggalkan ibuku akhirnya ibuku hidup sendiri ngerawat aku berjuang gawe aku sampai segede ini. Jadi akire apa ya. Rasane mangkel tok kalo inget ayahku dengan seenaknya ninggalkan ibuku akhirnya ya aku sekarang masih lajang karna aku gak mau deket sama laki-laki karna inget ayahku itu sing seenaknya dewe tapi ya aku masih ingin nikah karna aku ya gak mau kayak ibuku hidup dan cari nafkah sendiri.” (interview S, tanggal 10 November 2016)

Menurut salah satu informan mengatakan bahwa informan hidup lajang sampai sekarang ini karena salah faktor psikologis yang dialaminya. Informan

merasa teringat kejadian orang tuanya yang bercerai dan hal itu yang mengakibatkan dirinya hidup melajang sampai saat ini tetapi informan juga mengatakan bahwa masih mempunyai keinginan untuk menikah seperti yang sudah disebutkan pada tipe wanita lajang menurut Saxton (1986) salah satunya yaitu tipe *stable involuntary*.

Pada dasarnya tidak semua wanita yang tidak menikah dari semula bermaksud untuk terus menjadi lajang, karena pada masyarakat tradisional melajang merupakan hal yang tidak wajar. Kebanyakan masyarakat memandang status pernikahan sebagai hal yang penting bagi wanita (Hurlock, 2003). Beberapa permasalahan yang dialami oleh wanita lajang dengan tipe *stable involuntary*, yaitu seperti anggapan dari masyarakat bahwa di Indonesia sendiri wanita yang berusia di atas 30 tahun dan belum memiliki pasangan akan menghadapi situasi dengan banyak pertanyaan yang diajukan pada dirinya dan wanita dengan usia 35 tahun lebih pada masa sekarang ini dianggap sebagai perawan tua (Wijono, 2006). Hal ini dikarenakan budaya jawa yang menganggap wanita dewasa yang masih hidup sendiri sebagai pribadi yang “tidak lengkap”.

Wanita dipandang sebagai sosok yang harus bisa menghasilkan keturunan dan merawat anak menafsirkan bahwa semua perilaku wanita hanya dilihat berdasarkan fungsi reproduksinya (Ibrahim, 2002). Hal ini terkait dengan budaya patriaki yang berkembang dalam lingkungan masyarakat Indonesia yang lebih membatasi peran dan kemampuan wanita serta memberikan tekanan sosial kepada wanita yang masih lajang dan kenyataannya menjadi perawan tua masih dianggap hal yang hina di sebagian besar masyarakat. Sebab pernikahan bagi sebagian besar

orang merupakan satu-satunya cara wanita untuk meraih kehidupannya (Ibrahim, 2002). Ini menimbulkan konflik dan ketegangan yang terjadi dalam diri individu yang disebabkan adanya label dari masyarakat berupa kata-kata: perawan tua, tidak laku, maupun kalimat-kalimat yang memberikan label bagi perempuan yang belum menikah. Hal ini diungkapkan oleh salah satu perempuan lajang:

”Terkadang aku merasa minder dan malu dengan statusku ini. Yah ada beberapa teman pria yang lihat aku sinis, diejek seperti perawan tua” (interview S, tanggal 1 November 2016)

Budaya dan paradigma yang berkembang saat ini yang cenderung menyudutkan wanita lajang. Masyarakat Timur khususnya, masih memiliki persepsi negatif terhadap wanita lajang, baik melajang karena pilihan hidup maupun yang melajang karena belum mendapatkan pasangan yang sesuai padahal ada keinginan untuk menikah. Tuntutan-tuntutan ini masyarakat inilah yang seringkali membuat wanita lajang mengalami tekanan-tekanan mental atau emosional (Collins, 1988).

Dalam kehidupan wanita lajang juga mengalami banyak hal yang dirasakan seperti mempunyai rasa kebingungan pada diri sendiri seperti keinginan menikah karena memikirkan usia yang sudah bertambah tua, merasakan ketakutan nantinya tidak bisa mempunyai keturunan karena ada batasan pada masa subur wanita namun di sisi lain teringat dengan masa lalu yang menimbulkan trauma karena alasan patah hati atau pengalaman pahit ataupun pernah mempunyai suatu penyakit yang dialami dan pernah dirasakan sehingga muncul ketakutan dan menganggap hidup berpasangan akan menjadi gagal seperti sebelumnya dan orang lain tidak dapat menerima keadaannya.

Menurut hasil penelitian Wood, dkk (2007) dan Loewenstein, dkk (2004) dapat diketahui bahwa wanita lajang usia 35-65 tahun merasa lebih tertekan, tidak bahagia, tidak tercukupi, tidak puas, stres, tidak sehat secara emosi dibandingkan yang sudah menikah. Halangan dalam mendapatkan pasangan hidup akan menimbulkan ketidakseimbangan antara kebutuhan untuk mendapatkan pasangan hidup dan tuntutan untuk segera menikah, sehingga dapat memiliki perasaan gagal dalam mengatasi masalah hidup dan akan muncul perasaan kecewa, cemas dan tidak bahagia (Santrock, 2002). Menurut Santrok (2002) masalah umum orang dewasa yang hidup sendiri adalah hubungan intim dengan orang dewasa yang lain, menghadapi kesepian, dan menemukan tempat dalam masyarakat yang berorientasi pada pernikahan.

Beberapa orang memilih hidup untuk membujang, mempunyai alasan-alasan yang kuat untuk tetap membujang. Beberapa alasan yaitu dari faktor lingkungan dan faktor pribadi ataupun yang disebabkan oleh pengaruh pengalaman yang sangat kuat, atau kejadian yang dialami selama masa remaja (Hurlock, 1993).

Seseorang juga yang memutuskan untuk hidup melajang karena merasa kecewa, patah hati dan patah yang dikarenakan salah satunya yaitu pertunangan gagal, karena muncul ketidakcocokan prinsip. Jika sakit hati yang dialami berulang-ulang sampai usia semakin menanjak tinggi, ini akan menjadikan seseorang jadi tidak mau menikah atau memutuskan untuk hidup melajang (Wijono, 2006). Selanjutnya, alasan seseorang melajang menurut Novitasari (2010) disebabkan oleh patah hati, tidak percaya pada lawan jenis, tidak ingin

kariernya terganggu, dan sebagian menganggap memang jodohnya belum tiba. Wanita lajang juga merasa dirinya sendirian dan kesepian, tidak ada tempat untuk berbagi rasa, timbul perasaan tidak nyaman, dan banyak dihindari tekanan sosial, tidak ada teman curhat dan tidak mendapat curahan kasih sayang dan perhatian sejati.

Salah satu juga alasan seseorang memilih hidup membujang, yaitu karena pengaruh pengalaman yang sangat kuat. Faktor pengalaman ini bisa dikatakan pengalaman masa lalu yang menjadi alasan subyek untuk memilih hidup melajang yaitu patah hati karena mengalami pertunangan yang gagal dan pengaruh masa lalu. Menurut teori psikoanalisa (J. Feist & Feist, 2006, dalam Suci, 2010) pengalaman masa lalu mempengaruhi tingkah laku di masa depan, seperti yang diungkapkan oleh subyek:

“Saya ini tidak menikah karena takut untuk menerima laki-laki datang ke saya, dulu saya tunangan tapi gagal, akhirnya saya masih sendiri sampai sekarang ini. Dan saya sebenarnya ingin untuk menikah lagi, tapi saya takut nanti akan jadi seperti tunanganku dulu yang meninggalkanku” (interview S, tanggal 1 November 2016)

Subyek mengatakan bahwa ada keinginan untuk menikah, namun subyek merasa mempunyai ketakutan menerima laki-laki lain, timbul sikap tidak mudah percaya pada orang lain, dianggapnya semua orang akan menyakiti dirinya. Menurut Erikson, jika seseorang gagal mengembangkan relasi intim di masa dewasa awal, maka kemungkinan ia akan mengalami isolasi serta mengakibatkan individu akan mencari letak kesalahannya yang sering kali mengarah pada depresi dan sikap tidak mempercayai orang lain (Santrock, 2002).

Wanita yang melajang sudah memikirkan risiko yang akan timbul sehingga mau tidak mau harus siap menanggung segala kerepotan yang muncul

dalam perjalanan hidupnya (Dariyo, 2003). Wanita lajang berusaha melakukan berbagai upaya untuk tetap menjalani kehidupannya dengan baik dan menanggulangi risiko yang diterima sebagai wanita lajang seperti dalam membagi permasalahan yang dialami wanita lajang berbagi cerita dengan orang terdekat sehingga membuat wanita lajang mengurangi permasalahannya. Adapun juga yang dilakukan oleh wanita lajang dengan tetap menjalin relasi dengan lawan jenis atau orang lain, melakukan penyangkalan terhadap diri dari anggap orang lain terhadap wanita lajang dan intropeksi pada diri serta berpikir positif terhadap orang lain. Namun yang terjadi, beberapa usaha yang dilakukan wanita lajang masih belum melakukan dengan baik. Upaya-upaya yang belum dilakukan dengan baik akhirnya membuat wanita lajang tetap mengalami ketakutan untuk berhubungan dengan lawan jenis atau orang lain, wanita lajang merasa stres dan tertekan, menjadi sosok yang rendah diri yaitu menarik diri dari lingkungan, iri hati kepada orang lain yang mempunyai pasangan serta mengalami kesulitan tidur akibat banyak memikirkan persoalan-persoalan dalam kehidupan. Hal ini yang membuat di dalam diri subyek mengalami konflik atau pertentangan yang dialami di dalam dirinya yaitu pertentangan perasaan-perasaan yang dialami. Ini dinamakan konflik intrapersonal.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, konflik didefinisikan sebagai percecokan, perselisihan, atau pertentangan. Dengan demikian, secara sederhana konflik merujuk pada adanya dua hal tau lebih yang berseberangan, tidak selaras, dan bertentangan. Konflik adalah pertentangan antar kekuatan yang berhadapan dalam fungsi manusia, yang tidak dapat dihindari. Konflik dalam diri sendiri

adalah bagian yang integral dari kehidupan manusia, misalnya dihadapkan pilihan dua keinginan yang arahnya berbeda, atau antara harapan dengan kewajiban atau antara dua perangkat nilai (Ahmadi, 2007). Karen Horney (dalam Alwisol, 2009) konflik terjadi di daerah lingkungan psikologis. Lewin mendefinisikan konflik sebagai situasi dimana seseorang menerima kekuatan-kekuatan yang sama besar tetapi arahnya berlawanan (Alwisol, 2009).

Menurut Walgito (2007), Konflik sendiri dibedakan menjadi dua, yaitu konflik intrapersonal dan interpersonal. Konflik interpersonal adalah konflik antarpribadi. Konflik demikian timbul antara dua orang atau lebih dan saling bertentangan satu dengan lainnya. Selanjutnya, menurut Lewin, Howland, serta Sears konflik intrapersonal adalah pertentangan yang timbul dalam diri (Walgito, 2004). Karen Horney (Alwisol, 2011) Konflik dalam diri sendiri (intrapersonal) merupakan bagian yang integral dari kehidupan manusia, misalnya seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang arah keinginannya berbeda, antara harapan dan kewajiban. Konflik Intrapersonal menurut Karen Horney, proses intrapsikis atau intrapersonal semula berasal dari pengalaman hubungan antar pribadi (Alwisol, 2009). Konflik Intrapersonal bisa terjadi ketika keyakinan yang dipegang individu bertentangan dengan nilai budaya masyarakat atau keinginannya tidak sesuai dengan kemampuannya.

Konflik intrapersonal yang dialami wanita lajang membuat wanita lajang berusaha untuk mengatasi konflik di dalam dirinya untuk tetap bertahan menjalani kehidupan. Wanita lajang berusaha melakukan penyangkalan terhadap diri dari anggapan orang lain yang menganggap wanita lajang negatif, melakukan intropeksi

diri, berpikir positif terhadap diri sendiri dan orang lain dan wanita lajang dalam mengurangi permasalahan dengan bercerita kepada orang terdekat yaitu keluarga serta tetap menjalin relasi dengan lawan jenis atau orang lain. Namun, wanita lajang masih belum bisa mengatasi konflik intrapersonal dalam kehidupannya dengan baik. Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas peneliti ingin mengetahui konflik intrapersonal wanita lajang dewasa madya dengan tipe *stable involuntary*.

1.2 Signifikansi Penelitian

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Catarina Laboure dan Eunike Sri Tyas (2010) mengenai konflik intrapersonal wanita lajang terhadap tuntutan orang tua untuk menikah menyatakan bahwa tuntutan orang tua untuk menikah bagi wanita lajang merupakan nilai yang harus dipatuhi. Intensitas konflik intrapersonal dipengaruhi oleh budaya, karakteristik subjek, seberapa besar nilai yang harus mempengaruhi perilaku serta perasaan subjek, urutan kelahiran dan saudara yang sudah menikah. Pada penelitian ini menggunakan wawancara mendalam yaitu wawancara semi terstruktur pada sumber utama dan sumber pendukung (triangulasi), serta observasi dengan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan proses. Subjek yang digunakan adalah 4 orang subjek dari tingkat sosial menengah ke atas yang terbagi menjadi 2 kelompok usia: 2-29 tahun dan 30-35 tahun.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Indah Putri Sari dan Ratih Aruum Listiyandini (2015) mengenai hubungan antara resiliensi dengan kesepian (*loneliness*) pada dewasa muda lajang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan bersifat negatif, artinya apabila resiliensi pada individu dewasa

muda lajang tinggi dan sebaliknya apabila resiliensi tinggi maka kesepian (*loneliness*) rendah. Resiliensi memiliki kontribusi dalam menurunkan kesepian sebesar 10,5%. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, subyek penelitian yang digunakan berjumlah 20 orang di Jakarta dengan rentang usia 22-33 tahun. Pengukuran menggunakan adaptasi alat ukur *CD-RISC* dan *UCLA Loneliness Scale*.

Kesamaan peneliti ini dengan penelitian pertama adalah sama-sama menjelaskan mengenai konflik intrapersonal yang dialami oleh wanita lajang. Perbedaan dengan penelitian pertama yaitu subyek yang diteliti, subyek pada penelitian pertama menggunakan wanita lajang usia dewasa awal, dan juga menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, sedangkan penelitian yang dilakukan ini menggunakan subyek wanita lajang dewasa madya dan hanya menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara semi terstruktur.

Kesamaan peneliti ini dengan penelitian kedua adalah terletak pada subyek penelitian yaitu dewasa lajang. Perbedaan dengan penelitian kedua yaitu pada variabel yang digunakan yaitu resiliensi dan kesepian, penelitian ini menggunakan variabel konflik intrapersonal. Metode penelitian yang digunakan juga berbeda, yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian yang dilakukan ini mencoba menghadirkan suatu kajian yang berfokus pada konflik intrapersonal yang muncul pada wanita lajang mengenai wanita lajang tipe *stable involuntary*.

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus untuk mengetahui bagaimana konflik intrapersonal pada perempuan lajang?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konflik intrapersonal pada perempuan lajang.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan kajian pengetahuan dalam bidang psikologi pada umumnya dan khususnya Psikologi Klinis yang berkaitan dengan permasalahan mengenai konflik intrapersonal pada perempuan lajang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi perempuan lajang:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih jelas kepada perempuan lajang mengenai konflik intrapersonal yang dialami oleh perempuan lajang sehingga perempuan lajang dapat menyikapi dengan baik persoalan yang berada dalam dirinya.

b. Bagi Keluarga:

Untuk memberikan upaya preventif agar konflik intrapersonal yang dialami dapat wanita lajang dapat diatasi dengan baik.

c. Bagi Masyarakat:

Diharapkan agar dapat memahami permasalahan di kalangan wanita lajang dan dapat menerima para individu tersebut sebagaimana adanya diri mereka,

serta dapat memberikan dukungan mental bagi individu-individu tersebut agar mampu menghadapi permasalahan yang dialami oleh wanita lajang.

d. Bagi Peneliti selanjutnya:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman secara praktek di bidang psikologi khususnya mengenai teoritik tentang konflik intrapersonal pada perempuan lajang dan peneliti selanjutnya dapat mencari variabel yang lain yang dapat mengungkapkan lebih mendetail mengenai permasalahan yang dialami oleh perempuan lajang.